ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PEMBELIAN UNTUK MEMINIMALISIR RISIKO KECURANGAN (STUDI PADA SALAH SATU MANUFAKTUR KELAPA DI SURABAYA)

Oleh

Felicia Katan¹, Suklimah Ratih²

^{1,2} Universitas Widya Kartika

E-mail: ¹feliciakatan@gmail.com, ²ratihratih177@gmail.com

Article History:

Received: 04-07-2023

Revised: 16-07-2023

Accepted: 07-08-2023

Keywords:

Sistem Pengendalian
Internal, Pembelian, Risiko
Kecurangan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pengendalian internal pembelian pada salah satu perusahaan manufaktur kelapa di Surabaya apakah sudah berjalan sesuai dengan komponen COSO. Dimana terdapat lima komponen dalam COSO yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pemahaman, pemikiran, atau konsep berpikir dari peneliti untuk mengetahui makna dari suatu peristiwa atau kejadian. Hasil penelitian pada salah satu perusahaan manufaktur kelapa di Surabaya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal atas siklus pembelian belum sepenuhnya efektif dengan komponen COSO. Dimana pernah terjadi kecurangan atas transaksi pembelian tunai, untuk penerimaan barang di Surabaya tidak ada pengecekan penerimaan barang, dan terdapat dokumen-dokumen yang terkait dalam transaksi pembelian kurang lengkap.

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan perusahaan sangat pesat, sehingga perusahaan harus bersiap untuk menghindari risiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Semua bisnis, baik jasa, retail maupun manufaktur, harus memiliki tujuan yang sama yaitu profit yang maksimal. Namun, mencapai tujuan ini tidak akan mudah, sebagian besar kegagalan dalam mencapai tujuan biasanya disebabkan karena suatu organisasi tersebut tidak konsisten dalam menjalankan operasinya. Salah satunya kecurangan yang sering terjadi yaitu kecurangan dalam proses pembelian. Risiko dalam kegiatan pembelian salah satu perusahaan manufaktur kelapa di Surabaya tentunya dapat terjadi, yaitu risiko penerapan alur pembelian yang belum diterapkan dengan baik sehingga dapat terjadi kecurangan dalam kegiatan pembelian. Biasanya kecurangan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorong terjadinya kecurangan seperti tekanan, peluang, pembenaran.

Perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi produk akhir dan mengoperasikan pabrik yang mengolah bahan baku yaitu kelapa menjadi produk akhir berupa santan, tepung, minyak dan air kelapa. Dimana kegiatan pembelian merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dalam satu periode. Pabrik dari perusahaan manufaktur kelapa ini terletak di Gorontalo sedangkan kantor pusat nya terletak di Surabaya. Ada dua aktivitas pembelian dalam perusahaan yaitu penjualan tunai dan kredit. Sebagian besar transaksi pembelian secara kredit dilakukan di pusat Surabaya. Tetapi ada juga transaksi pembelian secara tunai yang dilakukan di pabrik yang terletak di Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan manajer keuangan ada beberapa permasalahan yang terjadi di perusahaan.

Pertama, permasalahan pembelian tunai dimana pembelian barang yang tidak sesuai dengan alur penerapan pembelian. Jika ada pembelian barang untuk keperluan pabrik, fungsi pembelian di pabrik langsung memutuskan sendiri melakukan transaksi pembelian dan pusat tidak diberitahu untuk apa saja kegunaan barang tersebut. Pembayaran atas pembelian di pabrik tetap terjadi meskipun tidak ada approve dari manajer pembelian dari pusat. Fungsi akuntansi yang berada di pusat baru mengetahui transaksi apa saja yang dilakukan di pabrik pada bulan depannya karena dokumen atas kas dikirim dari pabrik setelah transaksi dalam satu bulan selesai. Sehingga telah terjadi kecurangan bagian pembelian di pabrik dimana memalsukan nota pembelian dengan menaikkan harganya dan juga bekerja sama dengan *supplier* untuk memalsukan harga.

Kedua, permasalahan pembelian kredit dimana pabrik Salah satu perusahaan manufaktur kelapa di Surabaya terletak di Gorontalo sedangkan transaksi pembelian terjadi di Surabaya dan semua barang yang dipesan fungsi pembelian pusat akan diterima di gudang Surabaya baru dikirimkan ke pabrik di Gorontalo. Untuk penerimaan barang di Surabaya tidak ada pengecekan penerimaan barang dan langsung dijadwalkan pengiriman ke pabrik di Gorontalo. Pencatatan penerimaan barang akan dilakukan setelah gudang pabrik di Gorontalo menerima barang. Disini terdapat beberapa pemasok yang meminta pembayaran saat barang yang dikirim telah diterima di gudang Surabaya, sedangkan barang belum diperiksa kelengkapannya yang dimana pencatatan penerimaan barang dilakukan di Gorontalo. Alhasil terbitlah uang muka pembelian dengan pembayaran penuh kepada pemasok dan terjadi beberapa masalah seperti barang hilang dan barang yang diterima tidak sesuai pesanan timbulah retur pembelian sehingga membuat proses pembelian menjadi lebih rumit. Permasalahan lain yang terjadi adalah dokumen-dokumen yang terkait dalam transaksi pembelian tidak lengkap seperti tidak ada lampiran surat permintaan barang atau surat order pembelian tetap melakukan pembayaran baik kredit maupun tunai. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan apakah kegiatan pembelian dalam perusahaan sudah memadai dan sesuai dengan standar sistem pengendalian internal.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pengendalian Internal

Menurut COSO yang dikutip dalam Sujarweni (2019:70), pengendalian internal adalah rangkaian tindakan yang mencakup keseluruhan proses dalam organisasi. Dimana pengendalian internal berada dalam proses manajemen dasar, yaitu perencanaan,

pelaksanaan, dan pemantauan. Pengendalian internal adalah suatu sistem dan prosedur dari sebuah perusahaan untuk melindungi aset-aset dalam perusahaan. Juga digunakan untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan yang berlaku.

2. Komponen - Komponen Pengendalian Internal

Berdasarkan COSO dalam Werastuti, dkk (2022:42-48) dibagi dalam 5 komponen yang harus dijalankan untuk mendukung komponen pengendalian internal. Semua prinsip pengendalian internal berhubungan dengan tujuan organisasi yaitu operasi, pelaporan, dan kepatuhan, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian Internal (*Control Environment*)
2. Penilaian Risiko (*Risk Assesment*)
3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)
4. Informasi dan Komunikasi
5. Pemantauan (*Monitoring*)

3. Pengertian Pembelian

Dhewanto (2021:1) mendefinisikan pembelian sebagai proses pengadaan barang atau jasa dari pemasok dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Pembelian adalah bagian utama dari fungsi pengadaan untuk kebutuhan perusahaan. Dimana merupakan proses mendapatkan dan memesan bahan, layanan, dan barang habis pakai.

4. Siklus Pembelian

Menurut Suharsono dan Siahaan (2020:46-57) menjelaskan siklus pembelian sebagai serangkaian tahapan yang dimulai dari permintaan pembelian barang atau jasa hingga pembayaran dilakukan, yang melibatkan berbagai departemen dan fungsi dalam perusahaan. Pembelian dalam siklus pembelian melibatkan beberapa tahapan seperti pencarian vendor, negosiasi harga, pembuatan pesanan, pengiriman barang atau jasa, penerimaan dan pemeriksaan barang atau jasa, pembayaran secara kredit atau tunai, dan pencatatan transaksi.

5. Pengertian Kecurangan

Definisi kecurangan (*Fraud*) menurut Tuanakotta (2013:28) Setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti atau layanan; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan, atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan informasi yang diperoleh dikumpulkan berdasarkan situasi nyata. Pendekatan deskriptif dan kualitatif memungkinkan kami untuk mengumpulkan informasi tentang status gejala yang sudah ada sebelumnya yang menggambarkan kondisi dan keadaan yang ada di dalam perusahaan pada saat penyelidikan.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2019:455), observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian untuk mendapatkan data yang akurat dan valid. Dalam hal ini berkaitan dengan observasi kajian pustaka tentang pengendalian internal terhadap sistem pembelian.

2. Wawancara

Menurut Slameto (2020:133), wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada staff perusahaan untuk menanyakan alur dari awal pembelian sampai akhir hingga terjadinya Pembayaran.

3. Dokumentasi

Bungin (2021:128), metode penelitian dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menganalisis dokumen atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dimana berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan, mencatat, mengopi dokumen/data-data pembelian.

Langkah- Langkah Pembahasan

Langkah-langkah Pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur organisasi dalam perusahaan serta meneliti bukti-bukti seperti invoice dan dokumen sumber lainnya yang digunakan perusahaan terhadap penelitian yang dilakukan yang memiliki risiko penyalahgunaan tugas dan tanggung jawab.
2. Menganalisis dan juga penilaian terhadap kemungkinan adanya kecurangan yang terjadi dengan melakukan penilaian risiko.
3. Menganalisis aktivitas pengendalian dengan melihat kebijakan dan prosedur perusahaan yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen.
4. Menganalisis informasi dan komunikasi dengan mengidentifikasi penangkapan dan pertukaran informasi dalam bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.
5. Menganalisis dengan pemantauan, apakah sudah ada pihak manajemen yang melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pengendalian internal atas kelemahan pengendalian internal hingga terjadi kecurangan yang dilakukan salah satu staf.
6. Menetapkan kesimpulan, keterbatasan dan saran terhadap ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada perusahaan yang dijadikan obyek penelitian dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan Terkait COSO Pada Alur Pembelian Tunai:

Berdasarkan hasil penelitian, pada alur pembelian tunai dalam pengendalian internal pada lingkungan pengendalian belum dilakukan secara maksimal. Adanya kelemahan perusahaan tidak memiliki Standart Operating Procedure (SOP) yang tertulis hanya berdasarkan pemberitahuan lisan. Karyawan memudahkan akan pelanggaran yang

dilakukan tidak sesuai dengan SOP yang dimana konsekuensi akan tidak menuruti SOP perusahaan itu tidak tertulis dan dijadikan peringatan. Hal ini menyebabkan perusahaan pernah kelolosan dimana pernah terjadi kecurangan pada bagian pembelian yang memalsukan nota tulis tangan dengan menaikkan harganya dan juga bekerja sama dengan *supplier* untuk memalsukan harga. Partisipasi direksi yang kurang dalam memperbaiki alur pembelian tunai setelah kejadian akan kecurangan pada bagian pembelian. Peran manajer yang kurang ikut ambil bagian dalam alur pembelian tunai ditandai dengan belum adanya *approve* dari manajer baik manajer pembelian maupun manajer keuangan. Pada alur pembelian tunai tidak ada otorisasi sehingga bagian-bagian yang ikut dalam alur pembelian tunai membuat keputusan sendiri baik dari permintaan barang sampai pembayaran dilakukan. Pada penilaian risiko, belum adanya dokumen yang lengkap seperti dokumen yang diterapkan pada alur pembelian kredit. Tidak ada dokumen konfirmasi penawaran harga tertulis dari beberapa *supplier*, bagian pembelian langsung terjun di lapangan untuk mencari toko dengan harga yang terjangkau. Dengan deal harga secara lisan tidak dapat dijadikan bukti kuat untuk adanya perbandingan harga dari beberapa *supplier*. Risiko akan bagian pembelian melakukan kecurangan seperti bekerjasama dengan *supplier* kenalan nya sangat memungkinkan. Pada aktivitas pengendalian, belum adanya otorisasi akan kegiatan transaksi pembelian, Pada bagian pembelian saat membuat surat order pembelian tidak ada permintaan persetujuan ke manajer pembelian. Pada bagian keuangan langsung mencatat uang keluar tanpa membuat laporan atas kas keluar yang ditujukan ke manajer keuangan untuk mendapatkan persetujuan melakukan pembayaran. Pada informasi dan komunikasi, kurangnya informasi dan komunikasi dari bagian pembelian di pabrik dan bagian pembelian pusat akan perbandingan harga barang yang lebih terjangkau. Dan juga manajer pembelian dalam mengkoordinasi bagian pembelian di pabrik akan transaksi pembelian. Sehingga bagian –bagian yang terdapat pada pembelian tunai di pabrik tidak memutuskan sendiri transaksi pembelian yang dilakukan dan manajer keuangan yang mengkoordinasi akan uang keluar yang dikeluarkan bagian kas pabrik. Pada pemantauan, kurangnya pengawasan yang dilakukan pusat sekarang, pemantauan berdasarkan program akuntansi dan dokumen fisik yang dikirim dari pabrik, untuk pengawasan secara datang ke pabrik dan melihat cara kerja transaksi pembelian di pabrik belum dilakukan. Direktur kurang memantau perusahaan, dimana jarang datang ke kantor dan tidak pernah melakukan pemantauan ke pabrik. Hanya berdasarkan laporan dari chat atau telepon saja dengan orang yang dipercaya.

Menurut peneliti, sebaiknya perusahaan membuat *Standart Operating Procedure* (SOP) tertulis. Dimana jelas akan konsekuensi yang didapatkan jika tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai SOP yang ada. Konsekuensi ini berlaku untuk semua bagian dari manajer sampai dengan bagian yang bersangkutan. Adanya perubahan kebijakan dari direksi atas alur pembelian tunai seperti perombakan karyawan atau menetapkan rotasi kerja, sehingga menghindarkan dari kerjasama dengan pihak luar dengan memanfaatkan bagian yang dimilikinya. Tugas dan tanggung jawab manajer yang perlu lebih dijabarkan dari manajemen akan ikut serta juga pada alur pembelian tunai. Setiap transaksi pembelian yang dilakukan pada alur pembelian tunai harus ada *approve* dari manajer. Penerapan dokumen yang jelas pada alur pembelian tunai. Dengan adanya konfirmasi penawaran harga tertulis dari beberapa *supplier*, agar terhindar dari kesepakatan pribadi bagian

pembelian dengan *supplier*. Memanfaatkan berbagai media online dalam berkomunikasi dari bagian pembelian tunai di pabrik dan bagian pembelian pusat untuk saling bertukar pikiran dan saling bekerjasama untuk mendapatkan barang yang memenuhi Kualitas dan layanan dengan biaya serendah mungkin. Untuk kantor pusat sebaiknya melakukan pemnataan di pabrik setidaknya melakukan audit dua kali dalam setahun. Memeriksa situasi kondisi alur pembelian di pabrik, dan juga memeriksa langsung ke tempat *supplier* yang berulang kali membeli. Dengan melakukan pembenaran akan fungsi pengendalian internal yang belum maksimal pada alur pembelian tunai perusahaan akan meminimalisir risiko kecurangan (*fraud*) pada alur pembelian tunai.

Hasil Pembahasan Terkait COSO Pada Alur Pembelian Kredit:

Berdasarkan hasil penelitian, pada alur pembelian kredit dalam pengendalian internal pada lingkungan pengendalian belum dilakukan secara maksimal. Dengan tidak adanya Standart Operating Procedure (SOP) yang tertulis hanya berdasarkan pemberitahuan lisan. Dimana dengan adanya SOP tertulis yang jelas karyawan akan mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dan menyampaikan pendapat akan prosedur yang kurang maksimal pada alur pembelian kredit seperti tidak ada bagian yang mengecek saat penerimaan barang di gudang Surabaya. Peran ikut serta direksi dalam pelaksanaan fungsi pengawasan belum terlalu maksimal. Direksi tidak terlalu menganggap hal yang penting untuk mengubah akan sistem alur pembelian kredit dimana belum adanya bagian penerimaan akan barang yang diterima di gudang Surabaya yang akan berdampak pada internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Tidak adanya bagian penerimaan pada gudang Surabaya, barang yang hilang atau rusak akan langsung menyalahkan pihak luar yaitu *supplier* atau ekspedisi yang mengirim barang dari Surabaya ke Gorontalo. Penyelesaian dari permasalahan ini terkadang tidak berjalan mulus dimana pihak luar saling menyalahkan, dan membuat pihak luar kurang percaya terhadap perusahaan juga. Kurangnya bagian yang diberikan tugas dan tanggung jawab akan penerimaan barang di gudang Surabaya dari *supplier* dan belum ada yang melakukan pengecekan saat muat barang di ekspedisi sebelum dikirim ke Gorontalo. Barang yang dikirim *supplier* akan langsung diletakan di ekspedisi dan dikirim ke gudang pabrik di Gorontalo. Perjalanan dari ekspedisi Surabaya ke Gorontalo kurang lebih 2 minggu. Ada beberapa case khusus dimana jatuh tempo pembayaran dengan *supplier* dimulai dari pengiriman barang atau barang telah diterima di gudang Surabaya. Barang belum diterima gudang pabrik untuk dihitung secara fisik perusahaan harus membayar lunas *supplier*. *Supplier* yang sudah dibayar biasanya susah diajak kerjasama jika sudah dibayar, memiliki banyak alasan jika tidak bisa diretur karena sudah melewati waktu penukaran. Untuk kasus barang rusak terkadang *supplier* tidak mau bertanggung jawab dan menyalahkan ekspedisi, dan untuk itu perusahaan merelakan akan barang rusak tersebut. Dengan sistem alur pembelian yang masih berjalan tanpa ada bagian penerimaan barang di Surabaya juga mengakibatkan laporan keuangan yang tidak akurat. Pembayaran ke *supplier* telah lunas tetapi barang belum diterima gudang pabrik untuk dihitung secara fisik. Sehingga uang keluar sudah ada pencatatan tetapi biaya yang timbul dari laporan penerimaan barang belum muncul, jika pencatatan tersebut beda bulan maka akan mempengaruhi laporan keuangan. Pada penilaian risiko, permintaan dari bagian pembelian kredit akan pembayaran ke *supplier* terlebih dahulu sebelum barang yang

dikirim *supplier* belum diterima di pabrik lumayan sering. Sehingga pembayaran dilakukan hanya berdasarkan surat permintaan barang dan surat order pembelian tanpa ada kelengkapan invoice dan laporan penerimaan barang. Risiko akan pembayaran secara lunas terlebih dahulu ke *supplier* tanpa ada pengecekan barang secara fisik dan invoice asli juga rawan akan kecurangan. Pada aktivitas pengendalian, adanya perbedaan wilayah dimana kantor pusat terletak di Surabaya sedangkan pabrik nya terletak di Gorontalo menimbulkan pengendalian yang kurang maksimal akan transaksi pembelian. Dimana belum ada bagian penerimaan di gudang Surabaya untuk melakukan pengecekan barang dari *supplier* sebelum dikirim ke Gorontalo. Barang yang telah dikirim *supplier* akan langsung diletakkan di ekspedisi dan dikirim ke gudang pabrik di Gorontalo dan baru di cek fisik dari barang yang diterima dan baru membuat formulir penerimaan. Barang yang ditaruh *supplier* di ekspedisi belum tentu aman dan terkendali. Jadi jika ada barang rusak atau hilang tidak bisa perusahaan sepenuhnya menyalahkan pihak *supplier* dan begitu juga menyalahkan pihak ekspedisi karena tidak mengetahui situasi nyata yang ada di lapangan hanya berdasarkan formulir penerimaan dari gudang Gorontalo saat mengecek fisik barang. Pada informasi dan komunikasi, kurangnya komunikasi secara langsung antara direktur dengan karyawan jarang terjadi, karena direktur nya juga jarang ke kantor. Komunikasi atas laporan harian yang terjadi di perusahaan biasanya hanya menggunakan whatsapp. Informasi atas case khusus seperti pembayaran lunas ke *supplier* padahal barang belum diterima di pabrik kemudian barang yang diterima gudang Gorontalo tidak sesuai pesanan seperti barang rusak atau hilang dan tidak bisa di klaim di pihak luar sehingga dibebankan di perusahaan, tidak pernah sampai ke direktur. Pada pemantauan, manajemen kurang mengikuti jalannya alur pembelian kredit perusahaan. Tidak ada pemantauan yang dilakukan pada aktivitas perusahaan seperti tidak ada bagian penerimaan barang pada gudang Surabaya masih dibiarkan sampai sekarang.

Menurut peneliti, sebaiknya perusahaan membuat Standart Operating Procedure (SOP) tertulis agar pada alur pembelian kredit, bagian yang seharusnya ada pada alur pembelian seperti menaruh bagian penerimaan barang di gudang Surabaya dan menjadikan manajemen dalam pengambilan keputusan apakah perlu ditambahkan bagian penerimaan pada gudang Surabaya guna memperlancar transaksi pembelian. Sebaiknya dokumen-dokumen pada alur pembelian harus lengkap sebelum melakukan pembayaran. Dengan menambahkan bagian penerimaan barang di gudang Surabaya tidak ada alasan akan dokumen tidak lengkap, karena barang yang dikirim *supplier* sudah diperiksa oleh bagian penerimaan gudang Surabaya dan langsung dibuatkan formulir penerimaan untuk diteruskan bagian pembelian pusat membuat laporan penerimaan barang. Perusahaan menambahkan kebijakan akan kelengkapan dokumen-dokumen pada alur pembelian seperti invoice belum diterima tidak bisa dilanjutkan ke pembayaran. Sebaiknya direktur melakukan setidaknya sebulan sekali melakukan rapat untuk saling bertukar pikiran agar masalah-masalah yang timbul dari alur pembelian dapat dijadikan menjadi pertimbangan dari pengambilan keputusan manajemen. Dengan melakukan pembenaran akan fungsi pengendalian internal yang belum maksimal pada alur pembelian kredit perusahaan akan meminimalisir risiko kecurangan (fraud) pada alur pembelian kredit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang dilakukan peneliti terkait dengan sistem pengendalian internal pembelian pada salah satu perusahaan manufaktur kelapa di Surabaya, maka peneliti menarik kesimpulan antara lain:

1. Komponen lingkungan pengendalian
 - a. Pada alur pembelian tunai, dengan tidak memiliki Standart Operating Procedure (SOP) yang tertulis. Karyawan memudahkan akan pelanggaran yang dilakukan tidak sesuai dengan SOP yang dimana konsekuensi akan tidak menuruti SOP perusahaan itu tidak tertulis dan dijadikan peringatan. Sehingga perusahaan pernah kelolosan dimana pernah terjadi kecurangan pada bagian pembelian yang memalsukan nota tulis tangan dengan menaikkan harganya dan juga bekerja sama dengan *supplier* untuk memalsukan harga. Partisipasi direksi yang kurang dalam memperbaiki alur pembelian tunai setelah kejadian akan kecurangan pada bagian pembelian. Peran manajer yang kurang ikut ambil bagian dalam alur pembelian tunai ditandai dengan belum adanya *approve*.
 - b. Pada alur pembelian kredit, dengan tidak adanya Standart Operating Procedure (SOP) yang tertulis. Karyawan kurang mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dan menyampaikan pendapat akan prosedur yang kurang maksimal pada alur pembelian kredit seperti tidak ada bagian yang mengecek saat penerimaan barang di gudang Surabaya. Peran ikut serta direksi dalam pelaksanaan fungsi pengawasan belum terlalu maksimal. Direksi tidak terlalu menganggap hal yang penting untuk mengubah akan sistem alur pembelian kredit dimana belum adanya bagian penerimaan akan barang yang diterima di gudang Surabaya yang akan berdampak pada internal perusahaan dan eksternal perusahaan.
2. Komponen penilaian risiko
 - a. Pada alur pembelian tunai, belum adanya dokumen yang lengkap seperti dokumen yang diterapkan pada alur pembelian kredit. Tidak ada dokumen konfirmasi penawaran harga tertulis dari beberapa *supplier*, bagian pembelian langsung terjun di lapangan untuk mencari toko dengan harga yang terjangkau.
 - b. Pada alur pembelian kredit, pembayaran yang dilakukan hanya berdasarkan surat permintaan barang dan surat order pembelian tanpa ada kelengkapan invoice dan laporan penerimaan barang. Risiko akan pembayaran secara lunas terlebih dahulu ke *supplier* tanpa ada pengecekan barang secara fisik dan invoice asli rawan akan kecurangan.
3. Komponen Aktivitas Pengendalian
 - a. Pada alur pembelian tunai, belum adanya otorisasi akan kegiatan transaksi pembelian, Pada bagian pembelian saat membuat surat order pembelian tidak ada permintaan persetujuan ke manajer pembelian. Pada bagian keuangan langsung mencatat uang keluar tanpa membuat laporan atas kas keluar yang ditujukan ke manajer keuangan untuk mendapatkan persetujuan melakukan pembayaran.
 - b. Pada alur pembelian kredit, adanya perbedaan wilayah dimana kantor pusat terletak di Surabaya sedangkan pabrik nya terletak di Gorontalo menimbulkan pengendalian yang kurang maksimal akan transaksi pembelian. Dimana belum ada bagian penerimaan di gudang Surabaya untuk melakukan pengecekan barang dari

supplier sebelum dikirim ke Gorontalo.

4. Komponen Informasi dan Komunikasi
 - a. Pada alur pembelian tunai, kurangnya informasi dan komunikasi dari bagian pembelian di pabrik dan bagian pembelian pusat akan pembedaan harga barang yang lebih terjangkau. Dan juga manajer pembelian dalam mengkoordinasi bagian pembelian di pabrik akan transaksi pembelian dan manajer keuangan yang mengkoordinasi akan uang keluar yang dikeluarkan bagian kas pabrik.
 - b. Pada alur pembelian kredit, kurangnya komunikasi secara langsung antara direktur dengan karyawan jarang terjadi, karena direktur nya juga jarang ke kantor. Komunikasi atas laporan harian yang terjadi di perusahaan biasanya hanya menggunakan whatsapp. Informasi atas case khusus seperti pembayaran lunas ke *supplier* padahal barang belum diterima di pabrik kemudian barang yang diterima gudang Gorontalo tidak sesuai pesanan seperti barang rusak atau hilang dan tidak bisa di klaim di pihak luar sehingga dibebankan di perusahaan, tidak pernah sampai ke direktur.
5. Komponen pemantauan
 - a. Pada alur pembelian tunai, kurangnya pengawasan yang dilakukan pusat sekarang, pemantauan berdasarkan program akuntansi dan dokumen fisik yang dikirim dari pabrik, untuk pengawasan secara datang ke pabrik dan melihat cara kerja transaksi pembelian di pabrik belum dilakukan.
 - b. Pada alur pembelian tunai, manajemen kurang mengikuti jalannya alur pembelian kredit perusahaan. Tidak ada pemantauan yang dilakukan pada aktivitas perusahaan seperti tidak ada bagian penerimaan barang pada gudang Surabaya masih dibiarkan sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sujarweni, V. W. *Sistem akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. (2019).
- [2] Werastuti, Desak dkk. *Internal Audit*. Bandung: Media Sains Indonesia. (2022).
- [3] Dhewanto, Wawan. *Siklus Pengeluaran Kas pada Perusahaan Dagang*.
- [4] *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 23(1), 1-11. (2021).
- [5] Suharsono, D. D., & Siahaan, M. A. “Analisis Siklus Pengadaan
- [6] *Barang/Jasa Pada PT Perkebunan Nusantara V (Persero) Kebun PTPN V*
- [7] *Sosa di Kabupaten Simalungun*”. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 46-57 (2020).
- [8] Slameto. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,*
- [9] *Kualitatif, dan Penelitian Tindakan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. (2020).
- [10] Bungin, B. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif: Pemahaman Filosofis*
- [11] *Dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (2021).
- [12] Tuanakotta, Theodorus M. “Audit berbasis ISA (International Standards on
- [13] *Auditing)*”. Jakarta: Salemba Empat. 2013.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN